

**KONSEP PENDIDIKAN IBADAH ANAK USIA DINI  
MENURUT IBNU QAYYIM DALAM BUKU  
“HANYA UNTUKMU ANAKKU”**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ANGGILIA RISKA MULIA  
NIM. 170210067  
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2021 M/1443 H**

**KONSEP PENDIDIKAN IBADAH ANAK USIA DINI  
MENURUT IBNU QAYYIM DALAM BUKU  
"HANYA UNTUKMU ANAKKU"**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

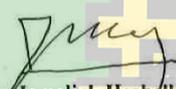
**ANGGILIA RISKA MULIA**

**NIM. 170210067**

Mahasiswi Fakultas Tabiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
**Dra. Jamaliah Hasbullah, MA**  
NIP. 196010061992032001

Pembimbing II

  
**Hijriati, M. Pd. I**  
NIP. 199107132019032013

**AR - RANIRY**

**KONSEP PENDIDIKAN IBADAH ANAK USIA DINI  
MENURUT IBNU QAYYIM DALAM BUKU  
"HANYA UNTUKMU ANAKKU"**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

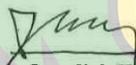
Pada Hari/Tanggal

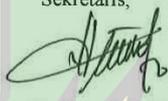
Selasa, 14 Desember 2021 M  
11 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,

Sekretaris,

  
**Dya. Jamaliah Hasballah, MA**  
NIP. 196010061992032001

  
**Rameilia Poetri, S. Pd**

Penguji I,

Penguji II,

  
**Hijriati, M. Pd. I**  
NIP. 199107132019032013

  
**Muthmainnah, MA**  
NIP. 198204202014112001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



  
**Dr. Musjim Razali, S. H., M. Ag**  
NIP. 05903091989031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 [www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id](http://www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI**

Nomor : B- 1660/Un.08/Kp.PIAUD/ 10 /2022

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah Skripsi dari saudara/i :

Nama : Anggilia Riska Mulia  
Nim : 170210067  
Pembimbing 1 : Dra. Jamaliah Hasballah, MA  
Pembimbing 2 : Hijriati, M.Pd.I  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim dalam Buku Hanya Untukmu Anakk

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 24%  
Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

*Wassalamu'alaikum wr.wb*



Mengetahui  
Ketua Prodi PIAUD

Heliati Fajriah

Banda Aceh, 10 Oktober 2022  
Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggilia Riska Mulia  
Nim : 170210067  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim dalam Buku "*Hanya Untukmu Anakku*"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunkan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukakan plagiat terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunkan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar persyaratan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 16 November 2021

Yang Menyatakan,

  
Anggilia Riska Mulia  
NIM. 170210067



## ABSTRAK

Nama : Anggilia Riska Mulia  
NIM : 170210067  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim dalam Buku “*Hanya Untukmu Anakku*”  
Tanggal Sidang : 14 Desember 2021  
Tebal Skripsi : 77 halaman  
Pembimbing I : Dra. Jamaliah Hasballah, MA  
Pembimbing II : Hijriati, M. Pd. I  
Kata Kunci : Pendidikan Ibadah, Anak Usia Dini, Ibnu Qayyim

Salah satu ulama sunni yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan anak usia dini adalah Ibnu Qayyim. Gagasan pendidikan ibadah menurut Ibnu Qayyim bagi anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang harus diajarkan kepada anak. Hal terpenting yang dapat diberikan orang tua kepada anak ialah dasar pendidikan ibadah. Adapun dalam permasalahan literatur studi tentang konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim, masih sedikit dikaji terutama dalam buku “*Hanya Untukmu Anakku*”, padahal semestinya studi literatur ini perlu dibahas lebih rinci agar orang tua memahami konsep pendidikan ibadah yang dapat diajarkan kepada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Ibnu Qayyim terkait konsep pendidikan ibadah anak usia dini dalam buku “*Hanya Untukmu Anakku*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yakni buku “*Hanya Untukmu Anakku*” dan data sekunder sebagai bahan pendukung penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep pendidikan ibadah terbagi menjadi 9 pokok yakni; anjuran adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, anjuran *tahnik* kepada anak, aqiqah dan mencukur rambut anak, pemberian nama anak, khitan anak, pengenalan kalimat *laa ilaha illallah*, menyusui dan menyapih anak, mendidik anak berpakaian yang baik, serta mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat, para tabi'in dan juga para penerus generasi islam yang menerangi alam ini. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim dalam Buku *“Hanya Untukmu Anakku”*”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA. selaku pembimbing pertama dan kepada Ibu Hijriati, M. Pd. I. selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Muthmainnah, MA. selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah MA, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan juga kepada seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag beserta stafnya yang telah membantu penulis.
5. Terakhir, saya ucapkan kepada para pustakawan yang telah banyak membantu peneliti untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi sumber informasi baru bagi pembacanya. Tidak ada sesuatu yang sempurna demikian juga dengan karya tulis ini, oleh sebab itu kekurangan pada skripsi ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

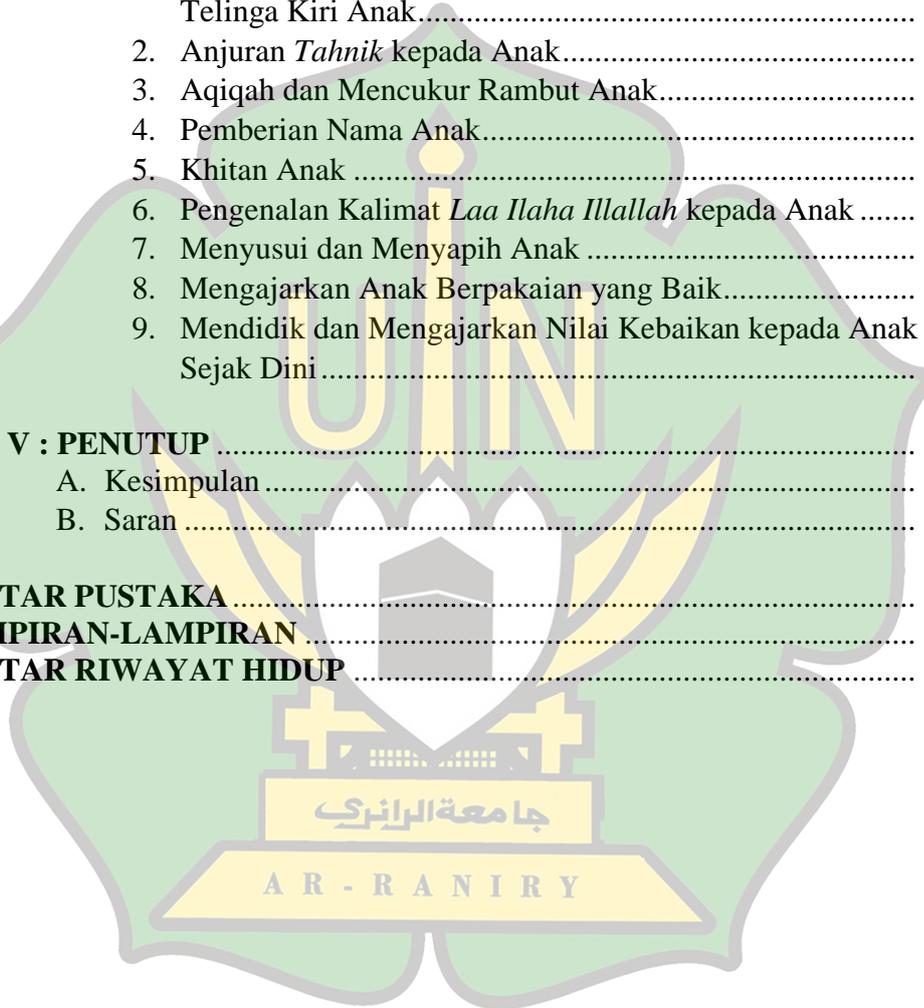
Banda Aceh, 14 Desember 2021  
Peneliti,

Anggilia Riska Mulia  
NIM. 17021067

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
F. Penelitian Terdahulu .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Konsep Pendidikan Ibadah .....	11
1. Pengertian Pendidikan Ibadah .....	11
2. Tujuan Pendidikan Ibadah .....	13
3. Ruang Lingkup Pendidikan Ibadah .....	14
4. Hubungan Pendidikan dan Ibadah.....	15
B. Anak Usia Dini.....	17
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini .....	18
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	19
4. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Ibnu Qayyim	21
5. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Ibnu	
Qayyim.....	23
C. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah .....	24
1. Biografi Ibnu Qayyim .....	24
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim .....	26
3. Keistimewaan Ibnu Qayyim.....	27
4. Karya-karya Ibnu Qayyim.....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
B. Sumber Data .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33

D. Instrumen Penelitian .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	35
.....	
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
1. Anjuran Adzan di Telinga Kanan dan Iqamah di Telinga Kiri Anak.....	40
2. Anjuran <i>Tahnik</i> kepada Anak.....	43
3. Aqiqah dan Mencukur Rambut Anak.....	45
4. Pemberian Nama Anak.....	48
5. Khitan Anak .....	49
6. Pengenalan Kalimat <i>Laa Ilaha Illallah</i> kepada Anak .....	51
7. Menyusui dan Menyapih Anak .....	52
8. Mengajarkan Anak Berpakaian yang Baik.....	54
9. Mendidik dan Mengajarkan Nilai Kebaikan kepada Anak Sejak Dini .....	55
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Karya-karya Ibnu Qayyim.....	28
Tabel 3.1	: Sumber Data Sekunder.....	33
Tabel 3.2	: Instrumen Penelitian.....	35
Tabel 4.1	: Konsep Pendidikan Ibadah Anak “ Hanya Untukmu Anakku”..	38



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keputusan (SK) Pembimbing .....	64
Lampiran 2	: Gambar Buku Hanya Untukmu Anakku .....	65
Lampiran 3	: Daftar Riwayat Hidup.....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konsep pendidikan merupakan suatu kesatuan pemahaman mengenai rumusan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Pendidikan sendiri pada hakikatnya ialah usaha yang dibangun oleh peserta didik guna menjadikannya sebagai proses transformasi agama guna mencapai hal-hal yang ingin dicapai. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang terjadi di semua lingkungan dan sepanjang hidup serta menjadi bagian dari setiap situasi kehidupan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian baik peserta didik, serta meningkatkan pengetahuan peserta didik.<sup>1</sup>

Pendidikan di dalam Islam juga mencakup pendidikan ibadah, karena ibadah menjadi bagian pokok dari ajaran agama Islam serta pendidikan ibadah sangat penting diberikan kepada peserta didik khususnya kepada anak usia dini. Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha yang dilaksanakan guna memberikan kesadaran dalam beribadah kepada Allah SWT dan kepada antar sesama manusia, agar memahami keberadaan akan dirinya sebagai hamba Allah dengan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi perkara yang dilarang di dalam agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 1

<sup>2</sup> Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 26

Di dalam ajaran ilmu *fiqih* telah dijelaskan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari usia dini. Pendidikan ibadah anak usia dini mengajarkan anak bagaimana menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Anak juga diharapkan menjadi manusia yang kuat dan taat mengikuti semua perintah agama dan menjauhi larangan agama.<sup>3</sup>

Anak usia dini merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua agar mereka dapat mendidik serta mengarahkan anak dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam agama Islam, sehingga anak akan memperoleh bekal yang terarah serta dapat bertanggung jawab dalam kehidupannya. Anak usia dini diasuh dan di didik sejak dini, dengan tujuan guna menjadi individu yang baik, yang dapat mengembangkan segala bakat dan potensinya serta bermanfaat bagi negara dan bangsa.<sup>4</sup>

Anak yang memperoleh pendidikan ibadah yang baik, akan mampu menghadapi serta menghindari pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Pelaksanaan pendidikan ibadah di dalam kehidupan anak dapat diajarkan melalui kewajiban-kewajiban dan pembiasaan yang diperintahkan oleh Allah SWT seperti mengajarkan ibadah shalat kepada anak, tata cara dalam beribadah shalat, puasa, zakat dan haji. Pendidikan ibadah tidak hanya kepada Allah SWT saja, akan tetapi juga berhubungan dengan makhluk ciptaan-Nya baik diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli- Desember 2015, hal. 219

<sup>4</sup> Hamzah, "Pendidikan Ibadah Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, Vol. 12, No. 1, 2018, hal. 59-60

<sup>5</sup> Junaidah Dan Sovia Mas Ayu, "Pengembangan Ibadah Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018, hal. 213-214

Dalam pendidikan ibadah bagi anak usia dini, orang tua memiliki peranan utama sebagai madrasah pertama bagi diri anak karena keluarga yang memberikan bimbingan serta pendidikan Islam bagi anak. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak agar anak menjadi pribadi yang cerdas serta memiliki akhlak mulia. Orang tua dalam mendidik dan membimbing anak harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits sebagai petunjuk bagi kehidupan anak kelak. Menurut Rosidi, hal utama yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak ialah pendidikan ibadah karena ibadah merupakan pokok dalam ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Pendidikan ibadah bagi anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pembiasaan yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak, agar anak dapat membentengi dirinya dari perbuatan yang tidak baik karena anak telah dilandasi ilmu agama yang ia peroleh dari orang tua serta pembiasaan yang diterapkan. Selain itu, dalam mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak usia dini, orang tua dapat menggunakan berbagai metode yang menarik yang dapat diterapkan kepada anak, guna mempermudah anak dalam mempelajari ibadah sehingga anak menjadi senang dan memperoleh ilmu yang diajarkan oleh orang tuanya.

Ibnu Qayyim lahir pada abad ke 8 H/13M. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad al-Zar'i al-Dimashqi, atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau merupakan seorang ahli dalam bidang ilmu *fiqh*, *muhaddits*, ahli *nahwu*, ahli *ushuli* dan ahli *mutakallim*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Achmad Junaedi Sitika, "Pembentukan Ibadah dan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini", *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, hal. 3

<sup>7</sup> Rosidi, "Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2019, hal. 2

Cendekiawan sunni Ibnu Qayyim sangat memperhatikan dan mencintai dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pendidikan ibadah. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan ibadah harus diberikan kepada anak sejak anak itu lahir hingga mereka beranjak dewasa. Beliau menjelaskan, bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan di akhirat kelak orang tua akan mempertanggung jawabkan kepada Allah perihal pendidikan yang orang tua ajarkan kepada anak.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan ibadah merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian karakter anak serta mempersiapkan anak menjadi individu yang bermartabat baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan di akhirat kelak. Menurut Ibnu Qayyim bahwa pendidikan ibadah yang diberikan kepada anak merupakan bagian proses dalam mendidik anak untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral agama, ketaqwaan dan membangun landasan agama.

Permasalahan yang terjadi saat ini ialah masih kurangnya buku-buku atau bacaan-bacaan literatur yang membahas tentang gagasan konsep pendidikan ibadah anak usia dini khususnya dari sudut pandang Ibnu Qayyim. Padahal semestinya, buku-buku terkait pendidikan ibadah anak usia dini hendaknya lebih banyak disediakan dan dikaji sehingga akan menambah wawasan pengetahuan yang luas khususnya bagi orang tua dalam hal mendidik anak-anaknya.

---

<sup>8</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak", Terj. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamul Maulud Oleh Nabhani Idris, (Jakarta: Studia Press. 2009), Cet. I, hal. 162

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis sangat tertarik dengan Ibnu Qayyim yang mana beliau sangat tertarik dan mencintai dunia pendidikan anak usia dini khususnya pada konsep pendidikan ibadah bagi anak usia dini, dan juga penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait pendidikan ibadah tersebut sehingga dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengambil judul penelitian yaitu ***“Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim dalam Buku Hanya Untukmu Anakku”***.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yakni “Bagaimana konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku *“Hanya Untukmu Anakku?”*”

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku *“Hanya Untukmu Anakku”*.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam hal mendidik dan mengajar anak, khususnya pendidikan ibadah anak usia dini. Selain itu, peneliti dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam aspek pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim, serta memberikan

informasi tambahan kepada penulis mengenai perspektif Ibnu Qayyim tentang pendidikan ibadah anak usia dini.

## 2. Bagi Orang Tua

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan saran tambahan kepada orang tua mengenai pendidikan ibadah anak usia dini. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk lebih menginformasikan kepada orang tua tentang pentingnya mendorong pendidikan ibadah kepada anak usia dini sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Bagi Guru

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan informasi dan referensi kepada guru tentang cara membina dan mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak usia dini melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sederhana bagi anak serta sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang diberikan guru kepada anak.

## E. Definisi Operasional

### 1) Konsep Pendidikan Ibadah

Konsep pendidikan ibadah ialah pendidikan yang dilaksanakan guna memberikan kesadaran dalam beribadah kepada Allah SWT serta kepada antar sesama manusia agar manusia memahami eksistensi atau keberadaan akan dirinya sebagai hamba Allah SWT dengan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Konsep pendidikan ibadah

anak usia dini merupakan pendidikan dalam mengenalkan konsep agama Islam kepada anak agar anak menjadi pribadi yang berkarakter karimah.<sup>9</sup>

## 2) Anak Usia Dini

Dalam buku *“Hanya Untukmu Anakku”*, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia satu sampai enam tahun yang memperoleh pendidikan melalui stimulasi sesuai dengan tahapan usianya dan di didik sesuai ajaran agama Islam. Adapun konsep pendidikan ibadah anak usia dini terbagi menjadi 9 pokok yaitu anjuran adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak, anjuran tahnik kepada anak, aqiqah dan mencukur rambut anak, pemberian nama anak, khitan anak, pengenalan kalimat *Laa Ilaha Illallah* kepada anak, menyusi dan menyapih anak, mengajarkan anak berpakaian yang baik serta mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan kepada anak sejak dini.<sup>10</sup>

## 3) Ibnu Qayyim

Cendekiawan sunni Ibnu Qayyim sangat memperhatikan dan mencintai dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal pendidikan ibadah. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan ibadah harus diberikan kepada anak sejak anak itu lahir hingga mereka beranjak dewasa. Beliau menjelaskan, bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan di akhirat kelak orang tua akan mempertanggung jawabkan kepada Allah

<sup>9</sup> Abdul Kahar, “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 2

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 1

perihal pendidikan yang orang tua ajarkan kepada anak. Pendidikan ibadah sebagai landasan anak agar memiliki pedoman yang kuat dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diawali dengan sejumlah penelitian dari sumber-sumber referensi tertentu, seperti hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian dimulai dengan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan skripsi ini atau memiliki kesamaan ataupun memiliki hubungan judul dengan skripsi ini. Tujuannya ialah untuk membandingkan sejauh mana masalah ini pernah ditulis dan dikaji oleh orang lain sehingga dalam penyusunan skripsi ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.<sup>12</sup> Adapun berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan kajian penelitian Rosidi tahun 2019, tentang “*Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*” yang telah dilakukan sebelumnya yang mana penelitian ini untuk menguji konsep ajaran Islam mengenai pentingnya pendidikan prasekolah bagi anak-anak. Penelitian sebelumnya berfokus pada empat aspek filosofi Ibn Qayyim mengenai pendidikan prasekolah: aspek mental spiritual (*al-tarbiyyah al-imaniyah*), aspek akhlak (*al-tarbiyyah khuluqiyah*), aspek fisik

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, “*Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*”, Terj. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud Oleh Nabhani Idris, (Jakarta: Studia Press. 2009), Cet. I, hal. 162

<sup>12</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hal.58

(*tarbiyyah jismiyah*), dan aspek sosial (*al-tarbiyyah al-ijtimaiyyah*). Di sinilah penelitian saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti berfokus pada konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam Buku "*Hanya Untukmu Anakku*" yang memiliki 9 gagasan pokok yang termasuk dalam konsep pendidikan ibadah dalam pandangan Ibnu Qayyim.<sup>13</sup>

2. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2020 yang berjudul "*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*" oleh Juli Afrita dan Maemonah. Tujuan dalam penelitian ini menjelaskan tentang gagasan dan metode pendidikan anak usia dini dalam sudut pandang Ibnu Qayyim. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian *library research* dan membahas konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim. Penelitian saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena membahas pandangan Ibnu Qayyim tentang metode pendidikan anak usia dini dan peran orang tua sebagai madrasah pertama anak. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada gagasan pendidikan ibadah anak usia dini dalam perspektif Ibnu Qayyim dalam buku "*Hanya Untukmu Anakku*" yang di dalam buku tersebut Ibnu Qayyim membahas terkait anjuran azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak anjuran *tahnik* kepada anak, aqiqah dan mencukur rambut anak,

---

<sup>13</sup> Rosidi, Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, *Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2019), Vol. 6, No. 1, hal. 1

pemberian nama anak, khitan anak, pengenalan kalimat *laa ilaha ilallah*, menyusui dan menyapih anak, mengajarkan anak berpakaian yang baik, mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini. Sembilan pokok yang dijelaskan diatas ialah termasuk ke dalam konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> Juli Afnita dan Maemonah, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2020, hal. 1

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Ibadah

##### 1. Pengertian Pendidikan Ibadah

Pendidikan pada hakikatnya ialah suatu proses kegiatan yang bersifat universal guna membangun manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses perubahan dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral keagamaan, keterampilan, baik itu diperoleh di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Proses pendidikan melibatkan hubungan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan setiap manusia yang dalam menjalani kehidupannya mereka terbimbing dan terarah sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Sedangkan ibadah secara etimologi atau bahasa berasal dari kata bahasa arab yaitu *al-Thā'ah* yang berarti ketaatan dan *al-Khudū'* yang berarti ketundukan. Ibadah dalam arti kata lainnya secara bahasa yakni *at-tadzallul* yang bermakna kerendahan dan *al-inqiyād* kepatuhan.<sup>2</sup>

Para ulama tasawuf, mendefinisikan pendidikan ibadah dibagi menjadi tiga bentuk yakni ibadah kepada Allah SWT semata-mata mengharap pahala dan takut akan siksaan-Nya, ibadah kepada Allah SWT karena memandang ibadah sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan*, (Klaten: Tahta Media Grup, 2021), hal. 1-2

<sup>2</sup> Nurlaili, "Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran", *Jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 210

suatu perbuatan mulia dan bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia serta ibadah kepada Allah SWT bahwa tiada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah SWT.<sup>3</sup>

Adapun secara terminologi ibadah didefinisikan yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah merupakan perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf dan tidak menurut hawa nafsunya untuk memuliakan Tuhan-Nya.
- b. Ibadah mencakup manifestasi segala yang dicintai dan diridhai Allah, termasuk perbuatan dan perkataan.
- c. Ibadah adalah satu istilah yang mencakup segala yang dicintai dan diridhoi Allah baik berupa perkataan dan perbuatan yang zahir maupun yang batin.
- d. Syara' dan *ittibā'* adalah landasan ibadah. Islam dibangun atas dua landasan yaitu beribadah kepada Allah tanpa menyekutukannya, dan ibadah.<sup>4</sup>

Pendidikan ibadah di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:<sup>5</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia tiada lain ialah agar mereka menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT semata. Namun meskipun begitu, Allah SWT memerintahkan ibadah itu tidak hanya untuk Allah saja, tetapi beribadah itu juga dilakukan antara sesama manusia

<sup>3</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 4

<sup>4</sup> Nurlaili, "Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran", *Jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 211

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Hilal Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Banten: Al-Fatih Berkah Cipta, 2012), hal. 523

guna mengharapkan keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT. Sebaliknya, kedurhakaan yang dikerjakan oleh manusia akan mengurangi pahala serta kemuliaan Allah SWT bagi dirinya. Hubungan antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dengan manusia lainnya saling berkaitan.<sup>6</sup>

Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha yang dilaksanakan guna memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT serta antar sesama manusia agar memahami eksistensi akan dirinya sebagai hamba Allah SWT dengan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan beriman serta bertakwa.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Ibadah

Tujuan di dalam pendidikan ibadah ialah segala upaya yang dilakukan guna memperoleh ilmu dan tata cara dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga ibadah tersebut menjadi sempurna. Maka dari itu, ibadah merupakan kewajiban manusia dan harus dilaksanakan karena ibadah tersebut merupakan perintah langsung dari Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta ini.<sup>8</sup>

Ibadah merupakan perintah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan semua makhluk-Nya wajib untuk melaksanakan perintah tersebut tanpa terkecuali. Tujuan pendidikan ibadah kepada manusia yaitu guna menjadi bekal bagi manusia itu sendiri, mengajarkan pokok-pokok syariat Islam tentang tata cara dalam

<sup>6</sup> Nurlaili, "Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran", *Jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 212

<sup>7</sup> Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 26

<sup>8</sup> Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah...", hal. 26

beribadah yang benar kepada Allah dan ibadah sosial dengan manusia serta tata cara melakukan hubungan manusia dengan Allah SWT.<sup>9</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kasih sayang Allah SWT terhadap manusia baik dalam perkataan maupun perbuatan yang menjadi aspek ruang lingkup dalam beribadah.<sup>10</sup> Adapun ruang lingkup pendidikan ibadah jika ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya terbagi menjadi 4 macam yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah berupa ucapan lisan seperti tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al-Qur'an, azan dan iqamah, dan lain sebagainya.
- b. Ibadah berupa kata-kata yang tidak dirincikan seperti membantu orang lain, menyelenggarakan pengurusan jenazah, berbakti kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya.
- c. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti puasa, *i'tikaf*, *wuquf* di padang Arafah, ihram, dan lain sebagainya.
- d. Ibadah yang membatalkan hak, seperti membebaskan orang dari hutang, dan memaafkan kesalahan orang lain.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi waktu serta keadaan, ruang lingkup pendidikan ibadah terbagi menjadi beberapa diantaranya sebagai berikut:

<sup>9</sup> Hafsah, *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 36

<sup>10</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 3

<sup>11</sup> Hasbi As-Siddiqie, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 22

- a. *Muadda*, yaitu ibadah yang dilakukan dalam waktu yang ditentukan oleh syara', seperti melaksanakan shalat lima waktu.
- b. *Maqdi*, yaitu ibadah yang dilakukan setelah batas waktu syara' berakhir. Ibadah ini merupakan pengganti ibadah yang tertinggal, baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti saat sakit, dalam perjalanan atau tertidur maka harus mengganti ibadah tersebut.
- c. *Mu'ad*, yaitu ibadah yang dilakukan dengan berulang-ulang agar menjadi lebih baik, seperti shalat berjamaah.
- d. *Mutlaq*, yaitu ibadah yang tidak terikat waktu secara syara', tetapi dibatasi waktunya.
- e. *Muwaqqat*, yaitu ibadah yang berkaitan dengan syara' tetapi memiliki waktu-waktu tertentu.<sup>12</sup>

#### 4. Hubungan Pendidikan dan Ibadah

Al-Qur'an telah menjelaskan konsep pendidikan ibadah yang menjadi tolak ukur bagi manusia dalam mengelola serta menyelenggarakan pendidikan ibadah tersebut yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT baik itu ibadah khusus maupun ibadah umum yang ditujukan semata hanya kepada Allah SWT. Dalam pendidikan ibadah banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan setiap manusia dalam kehidupannya. Hubungan pendidikan dan ibadah saling berkaitan karena membangun kesadaran manusia untuk beribadah kepada Allah SWT yang

<sup>12</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 4-5

mana manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Pendidikan ibadah merupakan hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik khususnya anak usia dini. agar memahami tata cara beribadah yang baik sesuai dengan syariat Islam. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan pendidikan ibadah kepada anak usia dini diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dimensi fungsi pendidikan ibadah serta ruang lingkupnya, bahwa ibadah tergolong ke dalam pendidikan yang sangat luas pembahasannya. Dalam hal ini, pendidikan ibadah yang dapat diajarkan kepada anak seperti mengenalkan rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Selain itu, perlu juga untuk dikenalkan rukun Islam, yaitu kalimat syahadat, perintah shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah melalui ibadah. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan dalam beribadah dan mendukung anak dalam pelaksanaannya. seperti memberikan contoh dan pembiasaan terhadap anak agar anak senang senantiasa terbiasa dalam melakukan ibadah dengan sendirinya tanpa perlu untuk ditingkatkan.
- c. Mengawasi pergaulan anak dengan teman dan lingkungan sekitarnya yang selalu rajin beribadah serta membiasakan memberikan arahan tentang pendidikan ibadah kepada anak<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nurlaili, "Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran", *Jurnal Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 222

<sup>14</sup> Nurlaili, "Pendidikan Ibadah...", hal. 221

## B. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Bab I, Pasal I, butir 14 dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan atau stimulasi pendidikan terhadap anak guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak siap belajar untuk pendidikan lebih lanjut.<sup>15</sup>

Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada enam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yakni fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan seni, dan perkembangan moral agama anak.<sup>16</sup>

Berdasarkan nilai-nilai norma masyarakat, pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang sehat jasmani dan rohani yang tumbuh secara optimal. Pendidikan ini diberikan melalui berbagai pengalaman yang kaya stimulasi dalam mengembangkan kecerdasan anak. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 1

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 6

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Penyelenggaraan PAUD Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*, (Medan: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional, 2011), hal. 1

## 2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

### a. Landasan Filosofis

Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis yang terjadi di sekitar lingkungan anak. Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan dalam mendidik anak adalah dengan membiasakan anak berperilaku sesuai dengan etika dan tata tertib atau aturan yang berlaku di masyarakat. Pondasi yang kuat perlu ditanamkan pada anak sejak dini karena anak memerlukan situasi dan kondisi yang sangat kondusif ketika anak memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan anak usia dini perlu dirangsang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak.<sup>18</sup>

### b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- 2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, informal dan non-formal.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Martinis Yamin, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 22-23

<sup>19</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 8-9

### c. Landasan Keilmuan dan Empiris

Landasan keilmuan dan empiris pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk menunjang kehidupan anak terkait pertumbuhan dan perkembangan anak. Landasan keilmuan PAUD bersifat *isomorfis* yang artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari gabungan disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat ilmu psikologi, sosiologi, fisiologi, antropologi, neurosains, kesehatan, gizi serta ilmu pendidikan anak. Allah SWT menciptakan manusia dengan stuktur otak yang lengkap dan sempurna saat manusia lahir, yang mana otak akan semakin terus berkembang bila diberi rangsangan serta dalam tumbuh kembang manusia itu sendiri.<sup>20</sup>

Otak manusia terdiri dari dua belahan kiri dan kanan yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut dengan *corpuss callasum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, dan tugas yang berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi guna berpikir rasional, analitis, berurutan, saintifik seperti membaca, menulis, perkembangan bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi guna mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.<sup>21</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, pendidikan anak usia dini bertujuan guna membantu anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengembangkan berbagai

<sup>20</sup> Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli- Desember 2015, hal. 217

<sup>21</sup> Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini...", hal. 217

keterampilan sejak usia dini. Sedangkan secara khusus, pendidikan anak usia dini berfokus pada tujuan-tujuan sebagai berikut:<sup>22</sup>

Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk:

- a. Anak mampu berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, mengenal, meyakini ciptaan Allah dan mencintai makhluk lain.
- b. Anak mampu mengembangkan keterampilan tubuhnya, seperti mengkoordinasikan gerakan-gerakan untuk mengontrol motorik kasar, motorik halus dan panca indera anak.
- c. Anak mampu berkomunikasi dan memahami kosakata bahasa, baik secara pasif maupun aktif.
- d. Anak mampu berpikir logis, kritis, dan mampu memberikan pendapat, memecahkan masalah serta menemukan sebab akibat.
- e. Anak mampu memahami lingkungan sekitarnya, baik alam, sosial dan masyarakat dan menghargai keberagaman budaya.
- f. Membentuk anak menjadi individu yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usia dan perkembangan serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan sekolah dasar.
- g. Melakukan deteksi dini terhadap potensi tumbuh kembang anak.<sup>23</sup>

Anak diharapkan dapat mencapai potensi maksimalnya melalui pendidikan anak usia dini yang meliputi enam aspek perkembangan yaitu perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2012), hal. 7-8

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..., hal. 7-8

fisik motorik, perkembangan moral agama dan perkembangan seni. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan mampu mengembangkan segala minat dan potensi bakat yang mereka miliki yang sesuai dengan keterampilan dalam tingkat tumbuh kembang anak.<sup>24</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan anak usia dini secara umum yakni sebagai berikut:

- a) Fungsi adaptasi, yaitu memberikan kontribusi pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungannya. Guru berperan dalam membantu anak menyesuaikan diri antara lingkungan di rumah maupun lingkungan sekolah.
- b) Fungsi sosialisasi, dimana fungsi ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang berguna untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
- c) Fungsi pengembangan, yang pada setiap anak memiliki berbagai potensi yang berkembang secara optimal. Agar potensi bakat yang dimiliki anak tercapai maka diperlukan fasilitas lengkap dan memadai sebagai alat pendukung dan penunjang dalam mengembangkan bakat anak.<sup>25</sup>

#### **4. Pendidikan Anak Usia Dalam Pandangan Ibnu Qayyim**

Ibnu Qayyim memandang pendidikan anak usia dini bermula pada pandangannya terhadap fitrah manusia yang berkaitan dengan hubungan antara jiwa

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2012), hal. 7-8

<sup>25</sup> Widarmi D. Wijana, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", *PAUD4409/modul 1*, (Kurikulum PAUD), (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), hal. 1.26-1.2

dan raga manusia itu sendiri. Hakikat atau fitrah manusia merupakan gabungan yang terdiri dari unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, ruh manusia memiliki ikatan erat dengan anggota tubuh sehingga terikat di dalamnya. Apabila ruh di dalam tubuh manusia lepas darinya, maka tubuh tersebut akan kehilangan kehidupannya.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, manusia adalah objek dalam kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) dan pendidikan yang berhasil dapat memberdayakan manusia untuk mewujudkan tujuan penciptaan Allah dengan cara memperoleh ilmu sambil menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan untuk mengetahui, menyembah Allah SWT, menjalankan segala perintah serta menjauhi segala larangan yang terdapat di dalam ajaran Islam. Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata dan beribadah kepada Allah memerlukan ilmu untuk mengetahui tata cara beribadah, seperti tentang asma (sifat-sifat Allah).<sup>27</sup>

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, beliau memandang bahwa pendidikan terhadap anak khususnya pada anak usia dini sebagai upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Anak membutuhkan peran orang tua untuk menuntun, membina, melatih serta membimbing anak guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam pendidikan Islam. Ibnu Qayyim meyakini bahwa dalam pendidikan anak usia dini, setiap anak menunjukkan perilaku yang berbeda dan konsekuensi dari pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Jika lingkungan anak dengan baik, maka

---

<sup>26</sup> Rosidi, "Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah", *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 4

<sup>27</sup> Rosidi, "Konsep Pendidikan Anak Prasekolah...", hal. 6

baiklah dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dan sebaliknya, jika anak berada di lingkungan belajar yang kurang bagus, maka anak akan kurang optimal dalam perkembangannya.<sup>28</sup>

### 5. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Ibnu Qayyim

Menurut Ibnu Qayyim, tujuan utama pendidikan anak usia dini ialah baik untuk memotivasi anak dan membentuk kepribadian yang baik, serta untuk mengajarkan dan mengenalkan Allah SWT untuk membantu tumbuh kembang dalam nilai-nilai moral agama. Menurut Ibnu Qayyim, tujuan pendidikan anak usia dini yang lainnya berpusat kepada tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, agar dapat mengarahkan anak sejak usia dini melalui pendidikan yang bersifat religius, mengajarkan pendidikan ibadah yang paling dasar sehingga anak mudah untuk memahaminya.<sup>29</sup>

Pandangan Ibnu Qayyim terhadap pendidikan anak usia dini yakni sebagai upaya dalam mengembangkan potensi anak dimana anak membutuhkan peran orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pengaruh lingkungan sangat menentukan proses perkembangan anak sebagai faktor utama dalam pendidikan anak.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan pendidikan anak dini, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak ialah dengan selalu bersabar mampu mengendalikan emosi, teliti, serta mengetahui segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak sebagai penunjang

<sup>28</sup> Juli Afnita dan Maemonah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2020, hal. 40

<sup>29</sup> Juli Afnita dan Maemonah..., hal. 41-42

<sup>30</sup> Juli Afnita dan Maemonah..., hal. 41-42

dalam proses pendidikannya. Untuk itu orang tua harus mengasuh dan membimbing anak dengan memberikan pendidikan yang bermanfaat khususnya pendidikan ibadah hingga anak tumbuh dewasa dan menjadi anak yang cerdas dan berakhlakul karimah, dan pada akhirnya anak dapat dibanggakan di lingkungan sekitarnya serta dapat mengantarkan orang tua ke surga kelak karena pendidikan yang mereka peroleh semasa hidupnya menjadi berkah dan mulia.<sup>31</sup>

### C. **Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

#### 1. **Biografi Ibnu Qayyim**

Ibnu Qayyim adalah seorang ulama dari Persia yang ahli dalam ilmu *manqul* dan *ma'qul*. Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad al-Zar'i al-Dimashqi adalah nama lengkapnya. Ibnu Qayyim lahir pada tahun 691 H, atau 35 tahun setelah Dinasti Abbasiyah runtuh. Ibnu Qayyim sangat berpengetahuan tentang ilmu tasawuf dan menulis banyak buku tentang ketuhanan.<sup>32</sup>

Karena ayahnya mendirikan sebuah madrasah bernama Al-Jauziyah, maka Ibnu Qayyim kemudian dikenal dengan sebutan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai nama populernya. Ibnu Qayyim memperoleh gelar Syamsuddin, yang diterjemahkan menjadi "matahari agama", dianugerahkan kepadanya sebagai ulama yang ahli di bidang teolog dan ahli bahasa unggul serta dalam ilmu ushul.<sup>33</sup>

Ibnu Qayyim memperoleh pendidikan dalam bimbingan ayahnya yang bernama Syaikh Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau tumbuh dan berkembang di dalam

<sup>31</sup> Juli Afnita dan Maemonah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2020, hal. 42

<sup>32</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hal.2

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Faedah Al-Qur'an diterjemahkan dari Al-Fuwaid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 13

lingkungan keluarga yang penuh serta cinta dengan ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim mulai menuntut ilmu sejak usia 7 tahun. Melalui ayahnya, beliau mempelajari ilmu *faraidh* atau yang dikenal sebagai ilmu waris. Sejak kecil, Ibnu Qayyim sangat terkenal karena kegemarannya dalam hal menuntut ilmu. Beliau merupakan sosok yang sangat gigih dalam melakukan berbagai kajian dan penelitian. Ibnu Qayyim berguru kepada Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyyah, dan sejumlah ulama lainnya.<sup>34</sup>

Menurut Dr. Bakar bin Abdullah ia mengemukakan bahwa Ibnu Qayyim merupakan sosok yang amat fokus dengan ilmu. Ibnu Qayyim banyak mendalami tentang ilmu tauhid, kalam, tafsir, *hadits*, *fiqh*, *ushul fiqh*, bahasa, *nahwu* dan berbagai ilmu lainnya. Ibnu Qayyim belajar dari para ulama yang telah berkompeten tinggi pada bidang ilmu-ilmu keislaman.<sup>35</sup>

Ibnu Qayyim wafat di kota Damaskus dalam usia 60 tahun pada Rabu malam, Kamis, 13 ra'jab 751 H/1350 M, segera setelah shalat Isya. *Bab al-Shaghir* adalah tempat pemakamam keluarga Al-Jauziyyah yang mana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dimakamkan disana.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, (Kairo: Daar Ilmu al-Qayyim, 2003), hal. 14

<sup>35</sup> Abdul Aziz bin Abdullah, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 23

<sup>36</sup> Rosidi, Tarbawy : *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2019), Vol. 6, No. 1, hal. 3

## 2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim menempuh pendidikan formalnya di madrasah Al-Jauziyyah milik ayahnya. Al-Jauziyyah merupakan nama sekolah terkenal yang terletak di kota Damaskus yang dibangun oleh Abdurrahman Al-Jauziyyah yakni ayah dari Ibnu Qayyim itu sendiri. Madrasah ini, merupakan salah satu madrasah hambaliyyah terbesar di kota Damaskus. Ibnu Qayyim sangat menyukai dan mencintai dunia ilmu pendidikan, sehingga berbagai ilmu ia pelajari guna memperoleh ilmu pengetahuan dan hal yang baru baginya.<sup>37</sup>

Dalam menempuh pendidikan, Ibnu Qayyim belajar melalui ayahnya sendiri dan juga berguru kepada yang lainnya. Adapun berikut adalah nama-nama beberapa guru dari Ibnu Qayyim yaitu: Ibnu Abdiddaim, Ibnu Taimiyah, Ibnu Maktum, Al-Kuhhali, Al-Baha' bin Asakir, Al-Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Fadl bin Hamzah, Al-Mutha'im, Fatimah binti Jauhar, Majduddin At-Tunisi, Al-Badar bin Jama'ah, Abu Al-Fath Al-Ba'labaki, Ash-Shaf Al-Hindi, Az-Zamlakani, Ibnu Muflih dan Al-Mazi yang termasuk penghafal hadits generasi terakhir yang bermazhab syafi'i.<sup>38</sup>

Adapun murid-murid Ibnu Qayyim disebutkan dalam kitabnya yaitu: Al-Burhan bin Al-Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Sayarafuddin bin Al-Qayyim, As-Subki, Ali bin Abdulkafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Adz-Dzahabi, Ibnu Abdulhadi An-Nablusi, Al-Ghazi dan Al-Fairuz Abadi Al-Muqri.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Rosidi, Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, *Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2019), Vol. 6, No. 1, hal. 3-4

<sup>38</sup> Rosidi, Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam..., hal. 3-4

<sup>39</sup> Ahmad Farid, *Buku 60 Biografi Ulama Salaf, Terj. Min A'lam As-Salam oleh Masturi Irham dan Asmu'i Taman* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006) cet. I. hal. 83

### 3. Keistimewaan Ibnu Qayyim

Keistimewaan Ibnu Qayyim yakni terdapat akhlak yang baik, rajin beribadah serta tekun. Hal ini diungkapkan oleh Abu Bakar Abu Zaid, “Para cendekiawan yang sempat menceritakan biografi Ibnu Qayyim sepakat bahwa beliau merupakan sosok pribadi yang berakhlakul mulia, lembut dalam bergaul, memiliki latar belakang hidup yang baik, memiliki cita-cita yang tinggi, berwawasan luas, memiliki pengetahuan yang tinggi, serta berpenampilan baik.”<sup>40</sup>

Sementara itu, menurut Ibnu Katsir ia menyatakan bahwa Ibnu Qayyim merupakan sosok pria yang gemar membaca, berperilaku baik, penyayang serta tidak iri hati. Beliau merupakan sosok yang tidak adaandingannya dalam segala hal. Ibnu Qayyim memiliki sikap perilaku yang baik dan akhlak yang terpuji merupakan ciri khas kepribadiannya. Ibnu Qayyim merupakan sosok ulama yang tekun beribadah, suka berlama-lama saat melaksanakan shalat, gemar berzikir, memiliki hati yang penuh akan kasih sayang, sering beristigfar, serta gemar sekali bermunajat dan mengadu kepada Allah ketika melakukan ibadah.<sup>41</sup>

### 4. Karya-karya Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim adalah seorang ulama dengan berbagai keahlian dalam bidang pengetahuan. Ibnu Qayyim adalah sosok yang sangat mencintai segala bidang ilmu yang terkenal pada masa hidupnya Beliau banyak memiliki karya seperti dalam

<sup>40</sup> Abdul Aziz bin Abdullah, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 27-28

<sup>41</sup> Abdul Aziz bin Abdullah, *Kesehatan...*, hal. 27-28

bidang diantaranya *fiqih*, *ushul fiqh*, *tasawuf*, ilmu kalam, *sirah* (biografi), dan sejarah. Diantara karya-karya beliau ialah sebagai berikut:<sup>42</sup>

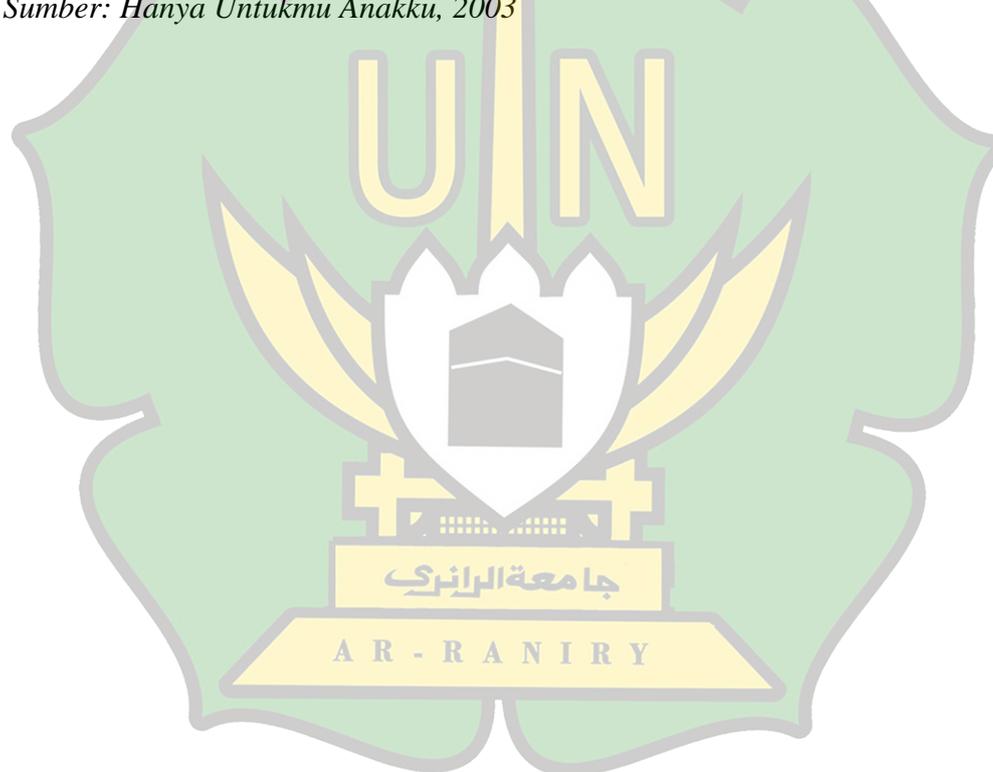
**Tabel 2.1: Karya-karya Ibnu Qayyim**

No.	Nama Kitab	Tahun Terbit
1.	<i>Ar-Ruh</i>	1403 H / 1983
2.	<i>Al-Jawabul Kafi Liman Saala'anid Dawaaisy-syafi</i> (Penawar Hati yang Sakit)	1407 H / 1987
3.	<i>Madarijus-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in</i> (Pendakian Menuju Allah)	1408 H / 1988
4.	<i>Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud</i> (Hanya Untukmu Anakku)	1423 H / 2003
5.	<i>Shifat Al-Jannah wa Ma'adda Allahu li Ahliha min An-Na'im</i> (Inilah Surga)	1434 H / 2013
5.	<i>Ath-Thibbu An-Nabawi</i>	1433 H / 2012
7.	<i>Al-Da'wa al-Dawa al-Jawab al-Kafi</i>	1429 H / 2008
8.	<i>Hadil Arwah ila Biladil Afrah</i> (Surga yang Allah Janjikan)	1433 H / 2012
9.	<i>Al-Fawa'id</i> (Terapi Mensucikan Jiwa)	1433 H / 2012
10.	<i>Shifatush-Shafwah</i>	1418 H / 1998
11.	<i>Asraruh Shalah wal Farqu wal Muwazanah baina Dzauqis Shalah wa Sima'</i> (Hikmah dan Rahasia Shalat)	1433 H / 2012
12.	Bekal Hijrah Menuju Allah	1433 H / 2002
13.	<i>Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah</i> (Buku Pintar Memutuskan Perkara)	1418 H / 1998
14.	<i>Jami'us Sirah</i>	1422 H / 2002
15.1	<i>Raudhatul al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin</i> (Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu)	1432 H / 2011
16.	Jalan Orang Shalih Menuju Surga	1436 H / 2015
17.	<i>Ad-Da'u wa ad-Dawa'</i> (Terapi Penyakit Hati)	1425 H / 2005

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), hal. 22-25

18.	<i>Hikmah al-Ibtilla'</i>	1433 H / 2012
19.	<i>At-Taubah wa al-Inabah</i> (Tobat dan Inabah)	1433 H / 2012
20.	<i>Thibbul Qulub</i> (Klinik Penyakit Hati)	1439 H / 2018
21.	<i>'Uddat ash-Shabirin</i>	1431 H / 2010
22.	<i>Syifa'ul Alli fi Masa'ilil Qadha wal Qadar</i> <i>wal Hikmah wat Ta'lil</i> (Qadha dan Qadar)	1437 H / 2016
23.	<i>Ath-Thariq Ila al-Jannah</i> (Tamasya ke Surga)	1432 H / 2011
24.	<i>Hayatuhu wa Asaruh</i>	1400 H / 1980 M
25.	<i>Ibn Qayyim Al-Jauzyah wa Mauquuhu Min</i> <i>Al-Tafkir Alislamiy</i> <sup>43</sup>	1392 H / 1973 M

Sumber: *Hanya Untukmu Anakku*, 2003



<sup>43</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hal. 22-25

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan, atau yang dikenal dengan istilah “*library research*”. Penelitian kepustakaan atau “*library research*” adalah penelitian yang mengkaji sumber data yang digunakan dalam pengumpulan informasi, dan data yang diperoleh, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan dokumen, kisah-kisah, dan sebagainya. Penelitian kepustakaan (*library research*) dapat dikaji dalam suatu buku yang mana penelitian tersebut berfungsi memberikan informasi data yang akurat sehingga dapat dijadikan sebagai suatu objek penelitian dan sumber data yang relevan.<sup>1</sup>

Penelitian kepustakaan atau (*library research*) ialah penelitian yang berpusat mengenai penalaran keilmuan yang mana data-data yang diperoleh bersumber dari penelitian kepustakaan yang berupa buku, jurnal, majalah, koran, laporan periodik, buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan sumber-sumber pustaka lainnya. Penelitian kepustakaan pada dasarnya meneliti dan mengkaji sumber data yang diperoleh dari sumber yang akurat sehingga sumber penelitian menjadi relevan.<sup>2</sup> Menurut Zed Mestika, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode yang mana dalam pengumpulan data

---

<sup>1</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, Vol. 6, No.1, 2020, hal. 43

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 213-218

diperoleh dari pustaka, dan data tersebut diperoleh dengan cara membaca serta mencatat dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>3</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan karakteristik dari objek penelitian guna memperoleh suatu hasil sehingga dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan.<sup>4</sup>

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang akan dianalisis ialah konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku "*Hanya Untukmu Anakku*".

## **B. Sumber Data**

Sumber data ialah subjek dari mana sebuah data penelitian itu diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, manusia, gerak, tempat dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Adapun untuk data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang bersumber dari literatur atau kajian kepustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data informasi dengan material yang terdapat di perpustakaan atau di dalam buku yang akan ditelaah.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal. 3

<sup>4</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hal.13

<sup>5</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis...*, hal.13

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 129

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian sebagai sumber informasi. Data primer ini disebut dengan data tangan pertama.<sup>7</sup> Data primer studi kepustakaan (*library research*) berupa karangan asli yang ditulis oleh seseorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakannya sendiri.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti membaca, meneliti dan menganalisis isi buku “*Hanya Untukmu Anakku*” karya Ibnu Qayyim. Buku tersebut dijadikan sebagai data primer karena di dalamnya membahas konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut pandangan Ibnu Qayyim. Adapun buku ini merupakan terjemahan kitab *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud* yang ditulis sendiri oleh Ibnu Qayyim.

b) Data Sekunder

Peneliti dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan sumber data sekunder. Tulisan tentang penelitian orang lain, resensi, rangkuman, kritik, dan tulisan sejenis lainnya tentang peristiwa yang tidak disaksikan atau dialami secara langsung oleh penulis dianggap sebagai data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai data tambahan yang menurut peneliti berfungsi untuk menunjang data primer dapat berupa artikel, jurnal, dan lain sebagainya untuk menguatkan konsep yang terdapat di dalam buku (data primer).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 9

<sup>8</sup> Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian....*, hal. 9-10

<sup>9</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hal.14

Berikut adalah tabel sumber data sekunder yang digunakan peneliti sebagai data tambahan dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.1: Data Sekunder**

No	Jurnal
1	Juli Afnita, Maemonah. " <i>Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah</i> ". (Jurnal Kajian Anak, Vol. (1) (2), Januari-Juni 2020.
2	Rosidi. " <i>Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah</i> ". (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2019.
3	Moh. Syamsi. " <i>Kosep Pendidikan Agama Islam, Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah</i> ". (Jurnal Attaqwa, Vol. 14, No. 2, September 2018. <sup>10</sup>

Sumber: Jurnal Kajian Anak, 2020

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitiannya. Teknik pengumpulan data adalah cara bagi peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang mereka butuhkan untuk tinjauan penelitian mereka.<sup>11</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni studi pustaka (*library research*). Adapun langkah-langkah dalam menyusun teknik pengumpulan data penelitian dengan teknik studi pustaka ialah sebagai berikut:

- 1) Konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dikumpulkan sebagai data dari berbagai bahan pustaka.

<sup>10</sup> Juli Afnita, Maemonah. "*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*". (Jurnal Kajian Anak, Vol. (1)(2), Januari-Juni 2020

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.309

- 2) Memilih bahan pustaka yang digunakan sebagai sumber data primer yakni buku "*Hanya Untukmu Anakku*" karya Ibnu Qayyim dan memilih berbagai sumber data sekunder seperti jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.
- 3) Membaca secara berulang-ulang bahan pustaka yang telah dipilih serta memahami terlebih dahulu setiap lembar isi teks buku "*Hanya Untukmu Anakku*".
- 4) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Metode mencatat ini melibatkan gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku "*Hanya Untukmu Anakku*".
- 5) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh berupa teks yang menggambarkan isi penjelasan dari konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku "*Hanya Untukmu Anakku*"<sup>12</sup>

#### **D. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, peneliti memilih dan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan, mengolah, dan mengatur data yang tersusun secara sistematis.<sup>13</sup>

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni indicator yang berkenaan dengan konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim sebagai berikut:

<sup>12</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal. 25

<sup>13</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 75

**Tabel 3.2: Instrumen Indikator Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pendidikan Ibadah	a. Anjuran Azan di telinga kanan dan Iqamah di telinga kiri anak. b. Anjuran <i>tahnik</i> kepada anak. c. Aqiqah dan mencukur rambut anak. d. Pemberian nama anak. e. Khitan anak. f. Pengenalan kalimat <i>laa ilaha ilallah</i> g. Menyusui dan menyapih anak. h. Mengajarkan anak berpakaian yang baik. i. Mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini. <sup>14</sup>

Sumber: Mamik, 2015

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah suatu proses dalam mencari dan menyusun data penelitian secara sistematis. Teknik analisis data merupakan hal yang menentukan dari suatu penelitian yang akan dilakukan, karena analisis data berguna sebagai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian.<sup>15</sup>

Adapun data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang mana penelitian kualitatif berguna untuk memberikan penjelasan dan penggambaran tentang penelitian yang akan di kaji.<sup>16</sup> Adapun penelitian yang dikaji yakni konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku “*Hanya Untukmu Anakku*”.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003)

<sup>15</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 86

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 172

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 172

Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan sebagai metode analisis data. Teknik yang disebut analisis isi digunakan untuk memahami teks dan menganalisis isi. Dengan mengidentifikasi ciri-ciri khusus suatu teks secara sistematis dan obyektif, analisis isi digunakan untuk menarik kesimpulan.<sup>18</sup>

Analisis isi ini lebih memfokuskan kepada isi yang terdapat di dalam buku, kemudian penulis mendeskripsikan isi dari buku "*Hanya Untukmu Anakku*" yang membahas tentang konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim.<sup>19</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menyusun teknik analisis isi yang disusun dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Memilih data

Data yang telah diperoleh di dalam teks buku "*Hanya Untukmu Anakku*" dilakukan analisis terlebih dahulu dengan memilih indikator-indikator yang menjadi subjek dalam penelitian, kemudian akan dikaji sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dipilih ialah konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku "*Hanya Untukmu Anakku* yang membahas tentang anjuran azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, anjuran tahnik kepada anak, aqiqah dan mencukur rambut anak, pemberian nama anak, khitan anak, pengenalan kalimat *laa ilaha illallah* kepada anak, menyusui dan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 172

<sup>19</sup> Asep Saiful Muhtadi dan Maman Abd. Djalil, *Metode Penelitian*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hal. 112

menyapiah anak, mendidik anak berpakaian yang baik serta mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini.”<sup>20</sup>

## 2) Analisis Data

Analisis data dilakukan guna memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Analisis data diperoleh berupa gambaran atau deskripsi dari konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku *“Hanya Untukmu Anakku”*. Analisis data ini menjabarkan dan menjelaskan indikator dari konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim.<sup>21</sup>

## 3) Menarik Kesimpulan

Yakni dengan membuat kesimpulan yang terjawab dalam rumusan masalah penelitian dimana penulis menyimpulkan gagasan dalam konsep pendidikan ibadah anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim dalam buku *“Hanya Untukmu Anakku”*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Asep Saiful Muhtadi dan Maman Abd. Djalil, *Metode Penelitian*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hal. 112

<sup>21</sup> Asep Saiful Muhtadi..., hal. 113

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 172

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini ialah berupa gagasan konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku *“Hanya Untukmu Anakku”*. Hasil penelitian diperoleh dengan membaca, menganalisis serta mendeskripsikan setiap kalimat dari hasil penelitian yang diperoleh di dalam buku. Buku *“Hanya Untukmu Anakku”* menyajikan analisis pokok-pokok indikator yang termasuk ke dalam konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim. Hasil penelitian di susun dalam bentuk penjelasan tabel lalu dideskripsikan dalam bentuk pembahasan. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim dalam Buku *“Hanya Untukmu Anakku”***

No.	Konsep	Indikator	Penjelasan
1.	Pendidikan Ibadah	a. Anjuran adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak	Adzan sebagai kalimat seruan yang diajarkan kepada anak usia dini untuk beribadah kepada Allah.
		b. Anjuran tahnik kepada anak	Menyuapi kurma yang telah dikunyah ke dalam mulut anak.
		c. Aqiqah dan mencukur rambut anak	Mencukur rambut anak dan melaksanakan aqiqah dengan menyembelih kambing

			pada hari ketujuh dari kelahiran anak.
		d. Pemberian nama anak	Nama sebagai tanda mengenalkan zat agar mudah untuk dikenali oleh orang.
		e. Khitan anak	Sebagai ibadah dalam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri anak sejak usia dini.
		f. Pengenalan kalimat <i>laa ilaha ilallah</i>	Kalimat tauhid yang bertujuan untuk mengenalkan nilai ketauhidan.
		g. Menyusui dan menyapih anak	Memberikan ASI kepada anak usia 0-2 tahun.
		h. Mengajarkan anak berpakaian yang baik	Mengenalkan dan mengajarkan anak berpakaian menutup aurat sejak dini.
		i. Mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini	Membentuk nilai-nilai moral yang baik kepada anak sejak usia dini. <sup>1</sup>

Sumber: *Hanya Untukmu Anakku*, 2003

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa, konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dalam buku “*Hanya Untukmu Anakku*”

<sup>1</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), hal. 22-25

terdiri dari beberapa pokok-pokok indikator pembahasan yakni anjuran adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri anak, anjuran tahnik kepada anak, aqiqah dan mencukur rambut anak, pemberian nama anak, khitan anak, pengenalan kalimat *laa ilaha illallah*, menyusui dan menyapih anak, serta mengajarkan anak berpakaian yang baik, mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, setelah peneliti membaca, memahami, menganalisis dan mendeksripsikan buku "*Hanya Untukmu Anakku*", peneliti akan memaparkan hasil analisis yang di dapat yakni terkait konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut pandangan Ibnu Qayyim.

Berdasarkan buku karya Ibnu Qayyim yang berjudul "*Hanya Untukmu Anakku*", peneliti mengelompokkan 9 gagasan pokok yang termasuk ke dalam konsep pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim. Pendidikan ibadah sendiri menurut Ibnu Qayyim, ialah pendidikan penting yang di dalamnya terkandung dasar-dasar agama Islam yang mengajarkan manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan antar manusia lainnya dengan cara beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan ibadah dapat dikenalkan dan diajarkan kepada anak usia sejak dini agar anak memahami pentingnya beribadah di dalam kehidupannya.

### **1. Anjuran Adzan di Telinga Kanan dan Iqamah di Telinga Kiri Anak**

Dalam pembahasan ini, Ibnu Qayyim menjelaskan hadist yang berkaitan dengan anjuran azan dan iqamah bagi anak.

“Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam asy-Syu’ab dari hadist al-hasan bin Ali, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ حُسَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيَّانِ

“Dari Husein, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang anaknya lahir, lalu mengadzankannya di telinga kanannya serta mengiqamatkannya di telinga kirinya, maka uumush shibyaan akan henggang dari bayi tersebut”.

Berdasarkan hadist diatas dijelaskan bahwa setiap anak yang lahir di dunia, orang tua dianjurkan adzan anaknya di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, bertujuan agar anak terhindar dari godaan syaitan di dalam bagi diri anak.

“Ibnu Qayyim mengatakan bahwa: Adapun salah satu rahasia disyariatkannya azan ialah agar kalimat pertama yang berdentung di dalam pendengaran seorang manusia ialah kalimat-kalimat azan itu sendiri.”

Penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa azan sebagai salah satu kalimat yang pertama kali di dengar oleh anak di telinganya. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa azan merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua yang harus diberikan kepada anak usia dini, karena di dalam azan terdapat kalimat-kalimat Allah yang agung. Saat pertama kali anak mendengar bunyi azan, maka secara tidak langsung orang tua telah mengenalkan kalimat-kalimat yang baik sebagai penyejuk hati anak.

“Dalam pembahasan ini, menurut Ibnu Qayyim, terdapat kalimat syahadat dalam adzan. Ini adalah kalimat pertama yang didengar seorang anak dan kalimat yang diterima seseorang ketika masuk Islam. Oleh karena itu, kalimat tersebut merupakan *talqin* (perintah) bagi bayi untuk menjalankan syiar Islam ketika mereka

masuk ke dunia, seperti halnya kalimat tauhid. Kalimat ini pun akan diucapkan ketika sakaratul maut”.

Berdasarkan penjelasan diatas, Ibnu Qayyim menyatakan bahwa di dalam kalimat adzan dan iqamah terdapat sebuah kalimat syahadat yang maknanya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW ialah utusan Allah. Kalimat syahadat yang terdapat di dalam adzan dan iqamah juga termasuk sebagai tanda atau syarat saat seseorang memeluk agama Islam. Kalimat syahadat yang terdapat di dalam adzan memberikan makna, bahwa anak dapat menyebarkan dakwah Islam kepada setiap orang lainnya saat ia telah beranjak dewasa dan *baligh*. Bahkan saat anak meninggal kelak, kalimat yang ia ucapkan saat sakaratul maut ialah kalimat syahadat sebagai kalimat tauhid yang juga terdapat di dalam adzan dan iqamah.

Kalimat adzan dan iqamah sebagai kalimat yang baik yang pertama kali di dengarkan di telinga anak, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan nilai agama dan moral anak.

Kalimat adzan dan iqamah sebagai kalimat seruan untuk terus mengenal Allah SWT yang ditekankan kepada anak, yang mana penekanan ini berorientasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Pada dasarnya, di dalam ajaran agama Islam telah diperintahkan untuk mendidik anak dengan baik sesuai anjuran agama, karena Islam menginginkan kehidupan anak di dunia tetap terjaga nilai-nilai keagamaannya dengan baik.

Anak ditekankan pada kalimat adzan dan iqamah yang merupakan kalimat seruan yang mendorong mereka untuk terus belajar tentang Allah SWT dan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Islam ingin agar

kehidupan anak-anak sesuai dengan nilai-nilai agamanya dengan baik. Pengenalan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya berkembang menjadi pendidikan yang berpusat pada orang tua dan anak setelah anak berulang kali dihafal.<sup>1</sup>

Maka dari itu, mengumandangkan adzan dan iqamah kepada anak termasuk ke dalam pendidikan ibadah karena secara tidak langsung orang tua telah mengenalkan nilai-nilai tauhid yakni mengenal Allah SWT sebagai pencipta-Nya. Orang tua dapat mengajarkan serta mengenalkan adzan dan iqamah kepada anak sebagai seruan untuk melaksanakan ibadah shalat. Segala macam kegiatan yang dilakukan oleh anak, boleh ditinggalkan terlebih dahulu apabila anak mendengar suara adzan telah berkumandang. Adzan mengajarkan kepada anak untuk dapat melaksanakan ibadah shalat tepat waktu karena shalat merupakan tiang agama. Apabila anak meninggalkan shalat, maka berdosa baginya.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa dengan mengumandangkan adzan, akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi anak dan akan membekas di dalam benaknya meski ia belum paham makna dari kalimat azan tersebut.

Maksud dari penjelasan diatas bahwa adzan dan iqamah memiliki pengaruh besar dalam memberikan rangsangan yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanpa anak mengetahui makna dibalik kalimat azan, kalimat tersebut akan tetap membekas di hati sehingga menjadi penyejuk di dalam hati dan pikiran anak.

Kalimat adzan dan iqamah memiliki pengaruh positif bagi perkembangan anak, terutama meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Menurut Ibnu Qayyim, salah satu manfaat adzan dan iqamah adalah sebagai cara mengakui tauhidan atau keesaan Allah SWT. Terhindarnya anak dari godaan setan sejak anak lahir, adzan

sebagai seruan untuk beribadah kepada Allah SWT, serta adzan dan iqamah sebagai kalimat penyejuk hati dan ketentraman anak.

## 2. Anjuran Tahnik Kepada Anak

Ibnu Qayyim menjelaskan mengenai hadist Rasulullah SAW mengenai tahnik, dari Abu Musa beliau berkata:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَكَّاهُ بِتَمْرَةٍ

*Artinya: “Aku dikaruniai seorang bayi laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Muhammad SAW, maka beliau pun memberikan nama Ibrahim lalu beliau mentahniknya dengan sebutir kurma” (HR. Muslim)*

Rasulullah SAW juga bersabda:

*“Aku pun menuju Madinah lalu singgah di Quba’ dan menemui Rasulullah SAW lalu meletakkan bayiku di pangkuan beliau. Rasulullah meminta beberapa butir kurma, kemudian beliau mengunyahnya lalu melepehkannya ke dalam mulut bayi. Maka sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam mulut bayiku ialah air liur Rasulullah SAW. (HR. Bukhari)*

Berdasarkan penjelasan hadist diatas *tahnik* merupakan salah satu sunnah dan ibadah yang dianjurkan oleh Rasulullah yang diberikan kepada anak. *Tahnik* dianjurkan oleh Rasulullah dalam menyambut kelahiran anak. *Tahnik* sendiri berarti menyuapi bayi dengan kurma sampai kurma tersebut halus, kemudian kurma tersebut digosokkan di bagian langit-langit gusi bayi dengan cara yang lembut dan halus.

Menurut Ibnu Qayyim, mentahnik anak merupakan salah satu pendidikan yang berdampak baik bagi anak, terutama saat anak tersebut baru lahir. Orang tua dalam pandangan Ibnu Qayyim menganjurkan agar mentahnik anak-anaknya ketika anak itu lahir. Menurut Ibnu Qayyim, mentahnik anak dapat merangsang aktivitas gerak pada kelenjar mulut bayi serta dapat memperkuat dan memperlancar pergerakan urat di dalam mulut dan rongga-rongga mulut anak.

Menurut Ibnu Qayyim, agar anak tumbuh secara spiritual dan moral, mereka harus terlibat dalam pendidikan satu sama lain agar anak tumbuh secara spiritual dan moral serta fisik selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tujuan mentahnik anak ialah memberikan rangsangan syaraf-syaraf tenggorokkan dan mulut anak dalam mencicipi makanan, apalagi makanan yang pertama di cicipi ialah kurma. Kurma merupakan buah kesukaan Rasulullah SAW dan kurma mengandung berbagai macam manfaat yang baik dan berguna bagi tumbuh kembang anak. kemudian, mentahnik anak juga melatih pergerakan rahang anak untuk bergerak secara mandiri, melatih anak untuk mengunyah makanan, melatih kecerdasan anak saat anak mencicipi makanan yang ada di dalam mulut.

### 3. Aqiqah dan Mencukur Rambut Anak

“Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa: secara etimologi, aqiqah berasal dari kata *‘aqqa* yang berarti memotong. Maksud dari memotong disini ialah memotong rambut bayi yang baru lahir serta menyembelih kambing ‘aqiqah di hari ketujuh dari kelahiran bayi tersebut.”

Berdasarkan penjelasan diatas, aqiqah dan mencukur rambut anak sebagai salah satu bentuk pendidikan ibadah karena aqiqah sendiri menyembelih hewan dan mencukur rambut anak pada hari ketujuh dari kelahiran anak. Tujuan mencukur rambut anak ialah agar nantinya rambut yang telah dipotong tumbuh kembali dengan sehat dan kuat sehingga akan memperkuat syaraf-syaraf rambut anak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

“Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa dari Samurah, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخَلَّقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

*“Setiap anak yang dilahirkan tergadai dengan aqiqahnya; (menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya). Kemudian iberi nama dan dicukur rambut kepalanya pada hari itu. (HR.Tirmizi)”*

“Dari ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

*“Untuk anak laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan (disembelihkan) satu ekor kambing”.  
(HR. Imam Ahmad dan Imam Tirmizi)”*

Hadist diatas menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini telah tergadai sehingga untuk melepaskan gadai tersebut dapat ditebus dengan melaksanakan aqiqah yakni menyembelih hewan kambing pada hari ketujuh dari kelahiran anak kemudian anak juga dicukur rambutnya serta diberikan nama oleh orang tuanya. Dalam pelaksanaan aqiqah dalam penyembelihan kambing sudah ditentukan oleh syariat islam bahwa untuk anak laki-laki disembelih 2 ekor kambing dan untuk anak perempuan disembelih 1 ekor kambing.

Aqiqah sendiri merupakan ajaran yang disunnahkan oleh Rasulullah, karena memupuk hubungan antara kerabat dan anggota keluarga selain itu mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua atas berkah memiliki anak. Sedangkan mencukur rambut merupakan salah satu cara untuk membuang kotoran yang ada pada kepala bayi, membuang rambut yang lemah agar nantinya tumbuh kembali rambut baru yang kuat, lebih nyaman serta lebih baik.

Menurut Ibnu Qayyim, aqiqah bagi anak sangatlah penting karena di dalamnya mengandung unsur pendidikan ibadah serta sosial yang memperkuat jalinan hubungan antar sesama saudara. Dengan mengaqiqahkan seorang anak, maka orang tua telah menebus anaknya yang tergadai oleh Allah SWT. Ibnu

Qayyim menjelaskan aqiqah penting bagi anak usia dini karena di dalamnya mengandung unsur keimanan kepada Allah SWT dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya. Dian Ayu Lestari juga menyatakan bahwa dengan melaksanakan aqiqah kepada anak usia dini berarti orang tua telah mengajarkan kepada anak cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaan aqiqah pastinya selalu terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang berfungsi guna mengenalkan kepada anak tentang Allah SWT sebagai Tuhan-Nya sejak usia dini. Selain itu, di dalam pelaksanaan aqiqah juga terdapat do'a-do'a yang baik yang ditujukan kepada anak agar menjadi anak yang shaleh. Allah SWT telah menjadikan aqiqah dan khitan sebagai salah satu bentuk menjaga kebersihan diri anak.

Berdasarkan penjelasan diatas aqiqah dan mencukur rambut bagi anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak usia dini karena mengajarkan serta mengenalkan nilai-nilai keimanan berdampak baik pada perkembangan moral agama anak. Pelaksanaan aqiqah dan mencukur rambut sebagai wujud syukur orang tua kepada Allah SWT sebagai kegembiraan telah dikarunia anak di dalam kehidupannya. Mencukur rambut sebagai tanda untuk mengharapkan keberkahan dari Allah SWT.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa terdapat manfaat dari pelaksanaan aqiqah dan pencukuran rambut pada anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Aqiqah merupakan salah satu bentuk wujud syukur dan sedeqah karena membagikan makanan kepada kerabat dekat dan orang yang kurang mampu diiringi dengan rasa penuh kebahagiaan.

- b. Mencukur rambut merupakan salah satu cara untuk membuang kotoran dari kepala bayi lalu membuangnya agar rambut yang lemah tumbuh menjadi rambut yang kuat, baik dan nyaman bagi anak.
- c. Mencukur rambut membuat kepala serta pori-pori anak menjadi lebih ringan, menguatkan pandangan anak, indera penciuman serta indra pendengaran.
- d. Aqiqah merupakan benteng untuk melindungi anak dari godaan syaitan
- e. Anak akan terbebas dari ketergadaianya dengan adanya pelaksanaan aqiqah.
- f. Aqiqah dan mencukur rambut bertujuan untuk membersihkan kotoran dari diri anak baik itu kotoran lahir maupun kotoran bathin.

#### 4. Pemberian Nama Anak

Terkait pembahasan ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa:

“Dari Ibnu Munzir, beliau mengatakan terdapat sebuah hadist dari Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau memerintahkan untuk memberikan nama kepada anak pada hari ketujuh. Lalu Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa:

*“Ibnu Munzir mengutip hadits Ibnu Ishaq dari 'Amr bin Shu'aib, dari ayahnya dan kakeknya yan berbunyi: Ketika seorang anak berusia tujuh hari, Rasulullah SAW memerintahkan agar dia diberi nama, diaqiqahi, dan dibuang kotorannya.”*

Berdasarkan potongan hadist diatas, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa memberikan nama kepada anak dianjurkan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Dibolehkan bagi orang tua untuk memberikan nama kepada anak sejak ia lahir atau dapat diberikan pada hari ketiga kelahiran anak. Pemberian nama yang baik pada

anak bertujuan untuk mengenalkan suatu zat yang diberi nama karena sesuatu yang tidak memiliki nama akan sulit untuk dikenali.

Dari Abu Darda' RA ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat kelak dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian!” (HR. Abu Dawud)*

Hadist diatas menjelaskan bahwa saat memberikan nama kepada anak, orang tua dianjurkan memberikan nama yang baik bagi anak karena kelak di hari kiamat setiap manusia akan di panggil, baik itu dari nama ayahnya sehingga orang tua tidak boleh asal-asalan dalam memberikan nama kepada anak.

“Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya untuk memperbagus nama, seraya bersabda: *“Perbaguslah (perindahlah) nama-nama kalian!”*

Berdasarkan hadist diatas, menurut Ibnu Qayyim, memberikan nama yang baik kepada anak merupakan doa dan harapan yang dimiliki orang tua untuk masa depan anaknya karena nama yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa memberi anak nama yang baik dapat mempengaruhi perasaan anak karena, saat mereka tumbuh dan berkembang, anak akan merasa senang atau sedih bila ia memiliki nama yang baik atau tidak baik bagi dirinya. Di lingkungannya, anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, bila nama anak tidak memiliki makna yang mulia maka bisa saja menjadi bahan perbincangan bagi teman-temannya seperti saling mengejek satu sama lain sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan adanya pemberian nama panggilan yang baik akan meninggalkan kesan dan pesan yang positif di hati anak, pemberian nama kepada anak juga merupakan bentuk kemuliaan dan kebaikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

## 5. Khitan Anak

Menurut Ibnu Qayyim, khitan berarti membuang kulit yang menutupi ujung alat kelamin sehingga daerah yang terpotong bebas dari najis. Khitan diperintahkan kepada Nabi Ibrahim AS, yang saat itu berusia 80 tahun. Pelaksanaan khitan sendiri juga diteruskan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah ia termasuk orang-orang musyrik”. (Q.S An-Nahl: 123)<sup>2</sup>*

Rasulullah SAW, bersabda:

*Syidad bin Aus berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Khitan itu disunnahkan bagi anak laki-laki dan kemuliaan bagi wanita.” (HR. Ahmad)*

Ayat Al-Qur’an dan hadist diatas menjelaskan bahwa khitan merupakan salah satu pendidikan ibadah karena khitan sendiri sudah ada sejak masa nabi Ibrahim AS. Khitan disunnahkan bagi anak laki-laki dan perempuan, maknanya apabila dikerjakan dan dilaksanakan akan memperoleh pahala serta keridhaan dari Allah SWT. Khitan bertujuan untuk membersihkan alat kelamin dari berbagai penyakit seperti penyakit kulit dan penyakit kelamin sehingga akan menghambat pertumbuhan dan juga perkembangan anak.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa:

*“Karena ia termasuk dalam keadaan yang tidak lengkap kewajibannya kecuali dengannya, maka wajib bagi wali untuk menyunat anaknya sebelum ia baligh.”*

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Hilal Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Banten: Al-Fatih Berkah Cipta, 2012), hal. 281

Berdasarkan penjelasan diatas Ibnu Qayyim memandang khitan sebagai pendidikan anak dan disunnahkan dikerjakan sebelum usia anak menginjak usia *baligh*. Tujuan khitan adalah untuk menjaga kebersihan anak, menjaga kesehatan, dan menjaga agar terhindar dari najis. Selain itu, khitan bertujuan untuk mengikuti sunnah ajaran Nabi Ibrahim AS.

Menurut Ibnu Qayyim, khitan merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada anak dan membantu menyempurnakan fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT. Dengan dilakukannya khitan kepada anak, akan berdampak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam hal fisik anak.

Menurut Ibnu Qayyim, khitan dalam bidang kesehatan membuat anak terbebas dari penyakit kelamin seperti adanya endapan lemak dan lendir yang tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan kemaluan anak. Karena dikhawatirkan endapan tersebut dapat menghambat tumbuh kembang anak jika terjadi endapan di alat kelaminnya sehingga menyebabkan peradangan dan pembusukan.

## **6. Pengenalan Kalimat *Laa Ilaha Illallah* Kepada Anak**

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa pengenalan kalimat tauhid "*laa ilaha illallah*" adalah hal pertama yang bisa diajarkan kepada anak tentang pendidikan ibadah. Kalimat tauhid itu dimaksudkan sebagai peringatan agar menjadi kalimat pertama anak dan pertama kali diucapkan dan dipahami oleh anak.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, kalimat *laa ilaha illallah* menjadi kalimat yang pertama di dengar oleh anak dan sangat baik bagi

perkembangan anak terutama perkembangan nilai dan moral anak. Dengan mengenalkan anaknya pada hal-hal yang baik sesuai dengan syariat Islam, maka orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai keimanan dan tauhidan.

“Ibnu Qayyim menjelaskan: agar pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, khususnya dalam hal pendidikan akhlak, ia sangat membutuhkan perhatian orang tua yang lebih banyak lagi yang diperlukan. Dalam hal pendidikan karakter, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan orang tuanya dan lingkungan”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dijelaskan bahwa anak usia dini membutuhkan perhatian yang khusus dalam tumbuh kembangnya sehingga orang tua harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang banyak kepada anak. Pada dasarnya anak akan memiliki perilaku yang baik melalui pembiasaan yang diterapkan di dalam keseharian anak.

“Ibnu Qayyim juga berkata: mengubah kebiasaan seseorang adalah tugas yang sulit. Untuk mengubah karakter buruknya, pelaku harus terlebih dahulu membangunkannya kembali”.

Maksud dari penjelasan diatas bahwa mengubah kebiasaan anak usia dini akan sulit untuk diubah, namun orang tua dapat terus-menerus memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan utama bagi anak serta tidak bosan-bosan untuk terus menasehati anak menggunakan tutur kata bahasa yang lembut diiringi dengan pelukan agar anak pun senang.

## **7. Menyusui dan Menyapih Anak**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi baru lahir melalui dua tahun pertama kehidupan anak, merupakan tanggung jawab seorang ibu. Sedangkan penyapihan adalah proses berhentinya seorang ibu secara bertahap untuk tidak

menyusui anaknya guna mencukupi kebutuhan perkembangan fisik dan mental anak.

Menurut penjelasan Ibnu Qayyim, menyusui harus dilanjutkan selama dua tahun. Seorang anak tidak boleh membuat ibu menderita saat sedang menyusui. Dan tahap menyapih anak perlu diberikan karena saat anak mulai memasuki usia 2 tahun, ASI yang terdapat di dalam diri ibu tidaklah lagi mengandung berbagai asupan gizi untuk diri anak sehingga perlu dilakukannya proses penyapihan agar anak berhenti untuk menyusui. Penyapihan sendiri juga perlu dilakukan secara bertahap agar anak memahami bahwa dirinya sudah besar dan tidak minum ASI lagi, maka dari itu seorang ibu ketika melakukan proses penyapihan harus memberikan pengertian yang baik dan mudah untuk anak pahami.

Menurut Ibn Qayyim, penyapihan dapat dilakukan pada saat cuaca stabil dan tidak terlalu panas atau terlalu dingin. Ini juga saat yang tepat untuk menyapih anak ketika mereka telah tumbuh gigi geraham yang ideal untuk memotong dan menghancurkan makanan. Adapun waktu menyapih menurut Ibnu Qayyim dapat dilakukan pada saat kondisi cuaca stabil yakni tidak terlalu panas ataupun terlalu dingin. Bila anak sudah mulai tumbuh gigi geraham yang sempurna untuk memotong serta menghancurkan makanan, waktu tersebut juga baik untuk melakukan penyapihan anak.

Ketika seorang ibu ingin menyapih anaknya dari menyusui, sebaiknya dilakukan secara bertahap agar anak tidak merasa kaget atau terkejut. Selain itu, disarankan agar dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu dalam proses penyapihan. Ini dilakukan dengan maksud agar tidak menimbulkan keburukan

akibat kebiasaan baru yang dilakukan secara tiba-tiba. Salah satu cara yang dapat menggantikan asupan ASI terhadap tumbuh kembang anak ialah dengan memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik bagi anak. memberikan makanan dan minuman kepada anak perlu diberikan secara cukup tidak berlebihan. Makanan dan minuman yang tidak terlalu mengenyangkan akan memperbagus proses pencernaan anak.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa dengan menyusui dan menyapih juga memiliki beberapa manfaat bagi ibu dan anak yakni sebagai berikut:

- a. ASI memiliki suhu yang ideal yang sangat baik bagi anak.
- b. ASI merupakan sumber makanan pokok bayi hingga berusia 2 tahun bagi pertumbuhan dan perkembangannya.
- c. ASI menumbuhkan ikatan bathin antara ibu dan anak.
- d. Menyapih dapat terhindar dari berbagai penyakit seperti mengurangi alergi, infeksi, gangguan pencernaan, dan lain sebagainya.
- e. Memperkecil kerusakan pada gigi.
- f. Mengurangi resiko kanker payudara.
- g. Memperlancar pencernaan.

### **8. Mengajarkan Anak Berpakaian yang Baik**

Dalam bukunya, Ibnu Qayyim menjelaskan tata cara berpakaian yang baik bagi anak: seorang anak yang orang tuanya telah *mukallaf*, padahal anaknya belum *mukallaf* (dikenakan beban perintah dan larangan syariat). Maka tidaklah boleh bagi para orang tua membiarkan anaknya melanggar hukum, seperti berpakaian yang tidak pantas atau tidak sopan”.

Maksud penjelasan diatas bahwa mengajarkan anak untuk memakai busana atau pakaian yang baik kepada anak usia dini merupakan bagian dari menjaga auratnya sehingga hal tersebut menjadi salah satu ciri mengajarkan anak kepada hal yang baik dengan menutup aurat sesuai batas-batasnya. Tujuannya yakni untuk mengajarkan anak menutup aurat, karena aurat merupakan bagian tubuh yang wajib untuk ditutupi dari pandangan orang lain dengan memakai pakaian, mengajarkan anak tentang bahayanya hawa nafsu antara laki-laki dan perempuan bila tidak menutup aurat, serta mengajarkan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu hendaknya orang tua mulai mengenalkan dan mengajarkan tata cara cara berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga anak memakai pakaian yang baik dan sopan, menjaga harta dan martabatnya, menjaga kehormatan dan memuliakan diri anak dengan sebaik-baiknya.

### 9. Mendidik dan Mengajarkan Nilai Kebaikan Kepada Anak Sejak Dini

Dalam tumbuh kembang anak usia dini, orang tua perlu memberikan perhatian ekstra serta kasih sayang terhadap anak. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa seorang anak harus diperintahkan untuk mengerjakan ibadah shalat sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya.”*

Maksud dari penjelasan hadist diatas bahwa pada anak yang telah memasuki usia 7 tahun dianjurkan bagi orang tua untuk memerintahkan anak agar mengerjakan ibadah shalat dan diperbolehkan untuk memukul anak bukan bermaksud untuk menyakiti fisik anak, akan tetapi guna melatih pembiasaan diri dalam diri anak dan mengajarkan kepada anak bahwa shalat adalah tiang agama dan wajib untuk dikerjakan dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.

Ibnu Qayyim mengatakan, dengan mengajarkan anak suka memberi sedekah kepada sejak kecil maka dengan demikian, orang tua yang telah mengajari anaknya menjadi orang yang dermawan yang gemar berbagi terhadap orang-orang yang membutuhkan.

Selain itu untuk membentuk nilai-nilai keagamaan yang baik pada anak, anak harus dihindarkan dari kebiasaan suka berbohong dan berkhianat, karena hal tersebut menurut Ibnu Qayyim tidak baik bagi perkembangan anak. Bila anak berbohong, maka menandakan bahwa anak melakukan kesalahan lalu ia takut akan dimarahi bila tidak jujur, sehingga hal tersebut menjadi faktor anak untuk berbohong. Maka dari itu, orang tua perlu membiasakan anak untuk selalu berkata jujur dan mengakui kesalahan bila anak berbuat dan tidak memarahi anak, sehingga menjadikan anak memiliki sifat berani dan bertanggung jawab.

Menurut Ibnu Qayyim, orang tua juga perlu mengawasi pergaulan anak, karena dikhawatirkan bila lingkungan pergaulan anak tidak baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa membiasakan anak untuk beribadah adalah bagian terpenting dalam menjaga kebersamaan anak. Ibnu Qayyim berpendapat, bahwa orang tua perlu mengajari

anak-anak mereka untuk beribadah ketika mereka bangun di malam hari, seperti mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat tahajud beserta dzikirnya, membaca Al-Qur'an, mengerjakan ibadah shalat lima waktu, berdoa, bershalawat dan lain sebagainya.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa terjadinya berbagai kerusakan pendidikan ibadah pada anak diakibatkan dari kelainan orang tua serta sikap mereka yang acuh tak acuh pada diri anak. Kelak, orang tua pun akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan yang mereka ajarkan dan berikan kepada anak di hari akhir.

Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa terdapat 4 hal yang menjadi sumber kerusakan bagi diri anak yakni kebodohan, syahwat, kezaliman dan kemarahan. Akibat sikap marah akan menimbulkan sombong, dengki/iri hati, permusuhan antar sesama. Maka dari itu, usia dini merupakan usia yang paling tepat dan paling peka dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak. Ibnu Qayyim berpendapat, bahwa orang tua tidak boleh kasar kepada anak-anaknya atau bahkan memarahi mereka ketika mendidik anak. Sebaliknya, orang tua harus mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang.

Dari pernyataan di atas sangat jelas bahwa tanggung jawab orang tua adalah untuk membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam perilaku yang baik dan mencegah mereka dari perilaku buruk yang akan berdampak negatif pada anak. Ada beberapa metode pendidikan yang dapat dilakukan atau diterapkan oleh orang tua dalam mendidik hal yang baik kepada anak yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. *Uslub takhliyyah* (pembiasaan diri anak).

- b. Memberikan contoh/tauladan yang baik kepada anak.
- c. Memberikan gambaran buruk tentang perilaku tercela.
- d. Memberikan apresiasi dimulai dari hal-hal yang kecil, dan
- e. Menanamkan pendidikan ibadah sejak usia dini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan ibadah anak usia dini menurut Ibnu Qayyim dikelompokkan menjadi 9 pokok gagasan yakni:
  - a) Anjuran adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri kepada anak: Kalimat adzan dan iqamah sebagai kalimat seruan pertama yang di dengar oleh anak sebagai perintah untuk beribadah kepada Allah SWT.
  - b) Anjuran mengtahnik anak: Mencicipi anak dengan kurma guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan mulut anak.
  - c) Aqiqah dan mencukur rambut anak: Sebagai salah satu pendidikan ibadah yang menyembelih hewan dan mencukur rambut anak pada hari ke tujuh dari kelahiran anak.
  - d) Khitan anak: Memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan anak dengan tujuan agar bagian yang dipotong menjadi bersih dari najis.
  - e) Pemberian nama untuk anak: sebagai salah satu do'a orang tua terhadap nama yang baik yang diberikan kepada anak.
  - f) Pengenalan kalimat *laa ilaha illallah*: Kalimat yang mengajarkan nilai ketauhidan kepada anak.
  - g) Menyusui dan menyapih anak: Memberikan ASI eksklusif dari usia 0-2 tahun kepada anak serta menyapih menyusui anak usia 2 tahun.

- h) Mengajarkan anak berpakaian yang baik: Menanamkan dan mendidik anak sejak dini guna menutup aurat dengan baik menggunakan pakaian yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.
- i) Mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan anak sejak dini: Mendidik anak agar memiliki nilai-nilai moral yang baik.

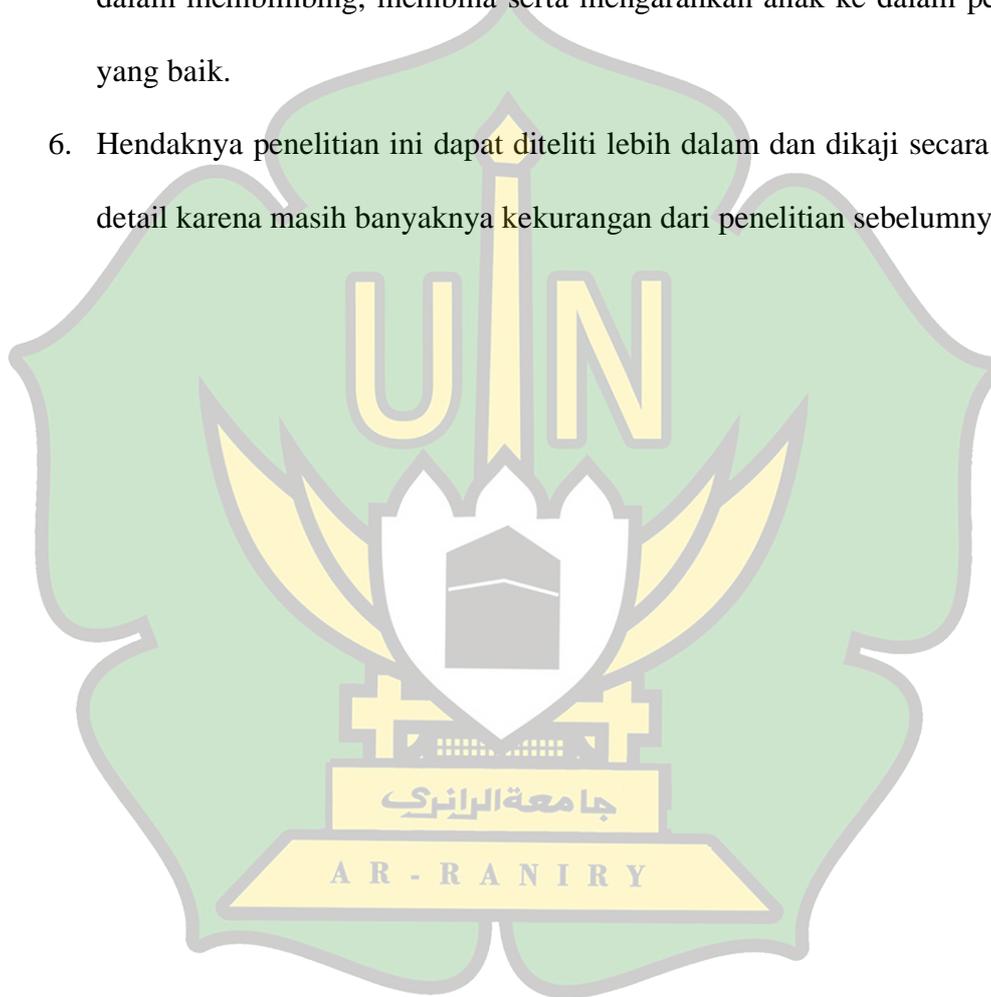
## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para orang tua lebih banyak membaca terkait literatur-literatur atau studi kepustakaan yang membahas tentang pendidikan ibadah bagi anak usia dini khususnya dalam buku "*Hanya Untukmu Anakku*" karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, agar orang tua lebih banyak ilmu sehingga dalam mendidik anak tidak akan kesulitan dan sesuai dengan syariat-syariat Islam.
2. Orang tua dan guru bekerja sama dalam mendidik serta membina anak agar anak memiliki ilmu agama yang kuat yang dilandasi dengan Al-Qur'an dan Hadits serta menjalin komunikasi yang kuat.
3. Guru dan orang tua bekerja sama dalam berkomunikasi terkait proses pendidikan anak khususnya dalam mempelajari pendidikan ibadah dalam pandangan Ibnu Qayyim yang dapat dijadikan sebagai tauladan dalam mendidik anak.
4. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibnu Qayyim dalam pendidikan bagi anak khususnya dalam pendidikan ibadah

bagi anak usia dini, agar anak terus bersemangat dalam mempelajari ilmu ibadah agama.

5. Semua pihak yang memiliki pengaruh dalam menanamkan pendidikan agama pada anak usia dini hendaknya saling bekerja sama dan bersinergi dalam membimbing, membina serta mengarahkan anak ke dalam perkara yang baik.
6. Hendaknya penelitian ini dapat diteliti lebih dalam dan dikaji secara lebih detail karena masih banyaknya kekurangan dari penelitian sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Aziz. (2005). *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abror, Khoirul. (2019). *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (2009). *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak (Terj. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud Oleh Nabhani Idris)*. Jakarta: Studia Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Nini. (2015). "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. 1(2):29.
- Asmendri, Milya Sari. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*. 6(1):43.
- Ayu, Junaidah & Sovia Mas. (2018). "Pengembangan Ibadah Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 8(2)
- Djalil, Asep Saiful Muhtadi & Maman Abd. (2012). *Metode Penelitian*. Bandung, Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Mushaf Al-Hilal Al-Qur'an dan Terjemahan*. Banten: Al-Fatih Berkah Cipta.
- Farid, Ahmad. (2006). *Buku 60 Biografi Ulama Salaf, Terj. Min A'lam As-Salam oleh Masturi Irham dan Asmu'i Taman*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Hafsah. (2016). *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamzah. (2018). "Pendidikan Ibadah Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(1):59-60.
- Hasan, Muhammad. (2021). *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Grup.
- Kahar, Abdul. (2019). "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*". 12: 26.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2011). *Model Penyelenggaraan PAUD Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*. Medan: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional.
- Maemonah, Juli Afnita. (2020). “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, 1(2): 36.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mas Ayu, Junaidah & Sovia. (2018). “Pengembangan Ibadah Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*”, 8(2): 213-214.
- Mestika, Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Neolaka, Amos Neolaka & Grace Amialia A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nurlaili. (2017). “Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran”, *Jurnal Ittihad*. 1(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidi. (2019). “Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*”, 6(1):2.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Mudji. (1996). *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian*. Malang: Kalimasahada.
- Şiddiqie, Hasbi As. (1985). *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sitika, Achmad Junaedi. (2019). “Pembentukan Ibadah dan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini”, *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1):3.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijana, Widarmi D. (2016). “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”, *PAUD4409/modul 1*, (Kurikulum PAUD). Jakarta: Universitas Terbuka.

Yamin, Martinis. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: 11554 /Un.08/FTK/Kp.07.6/11/2021**

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
  - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  - 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
  - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  - 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 10 Desember 2020

**MEMUTUSKAN**

**PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :

- 1. Dra. Jamaliah Hasballah, MA Sebagai Pembimbing Pertama
- 2. Hijriati, M.Pd. Sebagai Pembimbing Kedua

**Untuk Membimbing Skripsi**

Nama : **Anggilla Riaka Mulla**  
NIM : 170210067  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Ibadah, Akhlak dan Aqidah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayim dalam Buku Hanya Untukmu Anakku

**KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.428925/2021 Tanggal 23 November 2020;

**KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

**KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 26 November 2021  
An. Rektor  
Dekan,

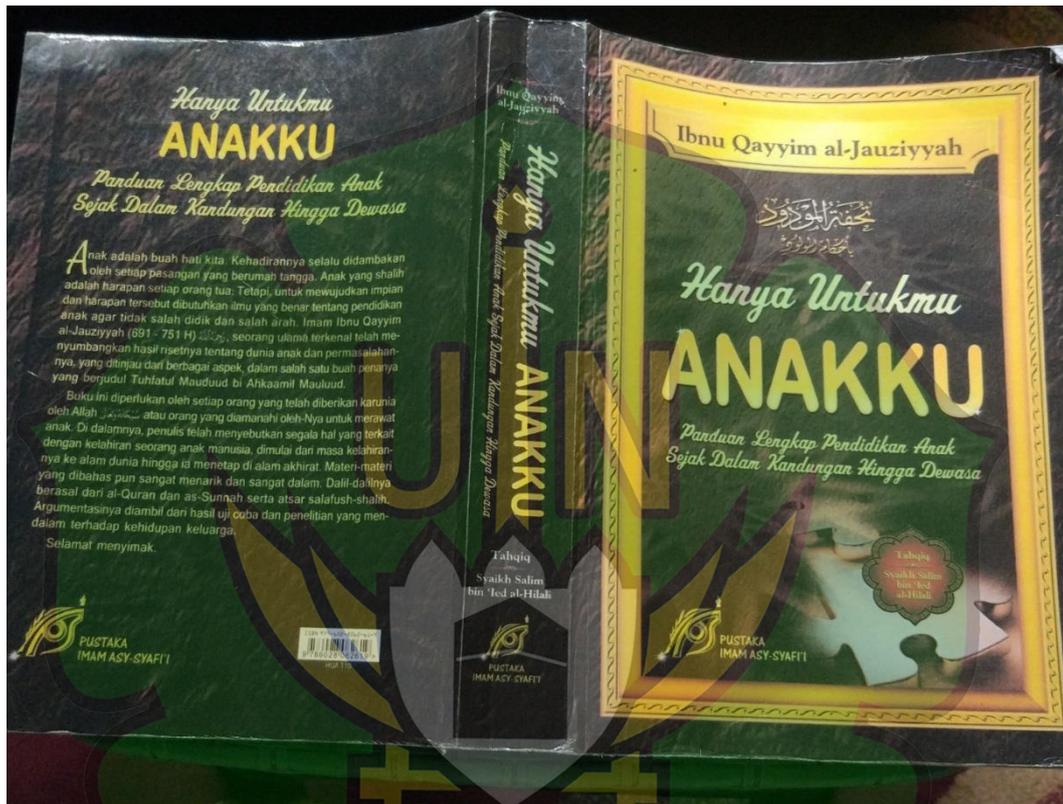
AR - RA

Muslim Razali

- Tembusan**
- 1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
  - 2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
  - 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
  - 4. Mahasiswa yang bersangkutan.

## LAMPIRAN

## FOTO BUKU HANYA UNTUKMU ANAKKU



جامعة الرانيري

AR-RANIRY